



## Dimensi Pemikiran dalam Aliran Islam

Julia Muryani<sup>1</sup>, Salsabila Putri Miansi<sup>2</sup>

Mukmin<sup>3</sup>

Email: [juliamuryani18@gmail.com](mailto:juliamuryani18@gmail.com)<sup>1</sup>, [salsabilaputrimiansi26@gmail.com](mailto:salsabilaputrimiansi26@gmail.com)<sup>2</sup>, [mukmin@unikarta.ac.id](mailto:mukmin@unikarta.ac.id)<sup>3</sup>

Received 13-01-2026 | Received in revised form 23-03-2026 | Accepted 28-05-2026

### Abstract

This study discusses the dimensions of thought within various Islamic schools and their relevance in the modern era. It highlights that differences in Islamic thought emerge from diverse historical, social, and intellectual backgrounds, shaping theological, legal, philosophical, and mystical schools. Using a library research approach, the study finds that this diversity represents the dynamic intellectual tradition of Islam. A moderate and contextual understanding is therefore essential to maintain the relevance of Islamic teachings while preserving their core values. This study examines the dimensions of thought within various Islamic schools of thought and their relevance in the modern era. It emphasizes that differences in Islamic thought stem from diverse historical, social, and intellectual backgrounds, and that this diversity of thought is part of the intellectual dynamics of the Islamic world through a literature review.

**Keywords:** : Islamic Thought, Scientific Dynamics, Intellectual Diversity

### Abstrak

Studi ini meneliti dimensi pemikiran dalam berbagai aliran pemikiran Islam dan relevansinya di era modern. Studi ini menekankan bahwa perbedaan dalam pemikiran Islam berasal dari beragam latar belakang sejarah, sosial, dan intelektual, dan bahwa keragaman pemikiran ini merupakan bagian dari dinamika intelektual dunia Islam melalui tinjauan pustaka.

**Kata Kunci:** Pemikiran Islam, Dinamika Keilmuan, Keragaman Intelektual

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## PENDAHULUAN

Studi keislaman berperan sebagai <sup>1</sup> landasan epistemologis yang menyingkap akar budaya serta kerangka pemikiran yang membentuk dasar perkembangan agama ini. Melalui pendekatan historis dan analitis, studi tersebut membuka ruang untuk menelusuri perjalanan Islam sejak masa kemunculannya, dinamika transformasi yang

<sup>1</sup> Dina Wilda Sholikha, Wilda Nayla Syahidah, and Najih Anwar, "Metodologi Studi Islam : Tinjauan Filosofis , Sejarah , Dan Teologis Dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26557–26565.

menyertainya, hingga manifestasinya dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, kajian keislaman tidak terbatas pada penjelasan aspek sejarah dan tradisi, melainkan turut menyajikan pandangan menyeluruh mengenai perkembangan ajaran serta praktik keagamaan dari masa ke masa.

Kata dimensi<sup>2</sup> pada mulanya merujuk pada ukuran suatu benda, seperti panjang, lebar, dan tinggi. Menurut Suroso, istilah ini diambil dari pengertian yang tercantum dalam kamus. Dimensi digunakan untuk menggambarkan ukuran atau ciri suatu objek berdasarkan bentuk dan ukurannya. Dalam kajian Islam, dimensi dipahami sebagai aspek-aspek yang menunjukkan tingkat dan kualitas keislaman seseorang, yang mencakup akidah, syariat (Islam), dan ihsan. Secara religius, istilah Islam menggambarkan sikap berserah diri kepada kehendak dan perintah Allah serta ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya.

Pembahasan mengenai aliran-aliran pemikiran Islam<sup>3</sup> secara esensial tidak berdiri sendiri dari studi tentang tradisi keislaman itu sendiri. Namun, sampai saat ini para ahli masih memperdebatkan apakah kajian Islam dapat sepenuhnya dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan, mengingat agama dan ilmu memiliki karakteristik serta pendekatan yang berbeda. Kemunculan beragam aliran dalam pemikiran Islam disebabkan beberapa kondisi, yaitu pengaruh dari dalam dan luar, yaitu dari dalam bersumber dari perbedaan saat memahami dan menafsirkan ajaran dasar Islam. Setiap kelompok sering menekankan pengalaman keagamaan mereka secara eksklusif, sehingga memandang pandangan kelompok lain sebagai keliru atau menyimpang. Sementara itu, unsur eksternal ditentukan melalui masuknya pandangan intelektual, contohnya gagasan liberal, literal, atau arus pemikiran filosofis, serta dinamika politik yang berkembang. Kombinasi faktor-faktor tersebut kemudian melahirkan keragaman aliran dan paham keagamaan dalam realitas kehidupan umat Islam. Tidak bisa dipungkiri, umat Islam saat ini menghadapi banyak persoalan dan berada pada posisi yang lemah dalam bidang sosial, ekonomi, politik, serta sains dan teknologi.

---

<sup>2</sup> Dwi Noviani Shera, Rosalina Destyaningsi, "Dimensi-Dimensi Islam: Akidah, Islam, Dan Ihsan Dalam Persektif Spiritualitas," *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 3 (2025): 1314–1325, <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia%0A>.

<sup>3</sup> Indo Santalia Widia Fitria Ningsi Damang, "Aliran Pemikiran Keislaman Jabariyah Dan Qadariyah (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya)," *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 82–88.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat <sup>4</sup> telah membawa dunia ke era global, sehingga kaum muslim perlu memiliki kepekaan dan turut melakukan pembaruan pandangan yang lebih fleksibel dan penuh terobosan agar mampu mengikuti perubahan tersebut. Jika umat hanya berpegang pada pemahaman ulama masa lalu tanpa membuka ruang pembaruan, maka kemunduran intelektual akan terus terjadi. Karena itu, kajian Islam sangat penting dilakukan untuk menalaah kembali prinsip-prinsip pokok dalam ajaran Islam yang bersifat universal menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, memungkinkan Islam menjadi pedoman yang rahmatan lil 'alamin serta mampu berkembang secara inklusif.

### **Pengertian Dimensi Pemikiran Aliran Islam**

Dimensi <sup>5</sup> merupakan ukuran yang digunakan untuk menjelaskan karakter suatu objek melalui panjang, lebar, tinggi, atau bentuknya. Dalam konteks Islam, dimensi artinya aspek-aspek keislaman individu mencakup tiga dimensi utama: keyakinan (iman), praktik ibadah (islam), dan kesempurnaan akhlak (ihsan), sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid. menyebut ketiga aspek ini sebagai “tiga pilar pemahaman Islam.” Pemahaman mengenai perspektif keislaman ini bersumber dalam bentuk hadis sahih yang disampaikan melalui dalil yang disampaikan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Menurut hadis tersebut, terdapat pembicaraan antara Nabi Muhammad saw. dan Malaikat Jibril mengenai tiga nilai-nilai utama tersebut. Dalam percakapan itu, ketika Jibril bertanya tentang *iman*, Nabi menjelaskan bahwa iman berarti meyakini Allah, Malaikat serta wahyu yang disampaikan melalui kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan Allah, para utusan-Nya, serta percaya kepada kebangkitan. Kemudian Jibril menanyakan tentang keislaman, dan Nabi menanggapi bahwa Islam dapat dimaknai sebagai beribadah hanya kepada Allah dan meyakini Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Bila seorang hamba tidak dapat melihat Allah, ia tetap yakin bahwa Allah selalu melihatnya. Pada dasarnya, ajaran Islam memiliki tiga kandungan pokok, yakni akidah, ibadah, dan muamalah. Sejalan dengan istilah “trilogi ajaran ilahi” yang dikemukakan Nurcholish Madjid, al-Ghazali juga membahas tiga unsur dasar ini. Menurutnya, iman berkaitan dengan ilmu akidah dan ilmu kalam (teologi), Islam berhubungan dengan bidang amaliyah (fiqih),

---

<sup>4</sup> Sulthan Syahril, “Analisis : Jurnal Studi Keislaman Metode Studi Islam Komprehensif Dan Implikasinya Terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran Dalam Islam A . Pendahuluan Islam Merupakan Ajaran Yang Mencakup Seluruh Aspek Kehidupan Manusia . Hal-Hal Terkait Dengan Persoalan S” 19, no. 2 (2019): 339–350, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>.

<sup>5</sup> Dul Saiin et al., “Dimensions of Islamic Thought Dimensi Aliran Pemikiran Islam,” *AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2020): 171–181.

sedangkan ihsan merupakan praktik kesucian jiwa yang erat kaitannya dengan nilai-nilai tasawuf dan kehidupan sosial. Ketiga bagian ini menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dan tak terpisahkan. Seluruh kandungan yang berlandaskan ajaran keislaman adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai penjelas dari ayat-ayat Allah.

Kata "*fikr*" dalam bahasa Arab <sup>6</sup>, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "pikir" dan bermakna akal atau budi, secara istilah merujuk pada hasil dari aktivitas menggunakan akal dan budi manusia untuk memahami hakikat sesuatu, baik yang bersumber dari wahyu, alam, maupun berbagai fenomena yang muncul dari interaksi sosial sehari-hari; pemikiran ini merupakan bagian dari kodrat dan fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT agar manusia dapat merenungkan ciptaan-Nya, memperoleh petunjuk, serta menumbuhkan pengetahuan atau ilmu yang bermanfaat. Lebih jauh, menurut Ibnu Khaldun, pemikiran Islam adalah kemampuan yang membedakan manusia dengan hewan, karena melalui pemikiran manusia mampu mendapatkan bimbingan dan petunjuk dalam kehidupannya, saling menolong dengan sesama, memahami hal-hal yang disembah, serta menelaah ajaran yang dibawa oleh para Rasul dari Allah SWT, sehingga akal dan budi digunakan sebagai alat untuk hidup selaras dengan nilai-nilai wahyu dan kebijaksanaan sosial.

Perkembangan pemikiran Islam berlangsung melalui tiga tahapan <sup>7</sup> yang memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan historis umat Islam . Pertama, pergolakan politik pada masa kekhalifahan Ali, seperti perang *Shiffin* dan perang *Jamal*, memicu munculnya kelompok Khawarij yang menganggap pihak lawan berdosa besar dan kafir, sementara sebagian lain menentang pandangan tersebut dan membentuk golongan *Syi'ah*, dan sebagian lagi memilih bersikap netral dengan menangguk penilaian hukum atas perbuatan manusia, yang dikenal sebagai *Murji'ah*. Kedua, ekspansi Islam ke berbagai wilayah Barat hingga Spanyol dan Perancis, Selatan hingga Sudan dan Ethiopia, Timur hingga India, dan Utara hingga Rusia tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga memperkaya budaya Islam melalui akulturasi dengan tradisi lokal, termasuk tradisi spekulatif Yunani yang diterjemahkan secara masif diterjemahkan ke bahasa Arab pada era Abbasiyah. Yang terakhir, transformasi kelompok masyarakat tradisonal menuju modern

---

<sup>6</sup> Khairan Muhammad Arif, "Konsep Pemikiran Islam Dalam Pemikiran," *JURNAL STUDI AGAMA* 19, no. 2 (2020): 307–344.

<sup>7</sup> Rosichin Mansur Anjar Subiantoro, "Eksplorasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam : Konsep , Tokoh , Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL* 03, no. 01 (2025): 103–114.

menimbulkan cakrawala berpikir dengan jangkauan yang lebih besar serta kehidupan modern dengan tantangan yang lebih beragam, oleh karena itu muncul berbagai persoalan baru yang menuntut pemikiran dan solusi kreatif.

Indonesia sering disebut sebagai negara dengan mayoritas jumlah umat Islam terbanyak secara global sekaligus sebagai laboratorium multikulturalisme yang kompleks, di mana keberagaman agama dan budaya berkembang secara dinamis. Keberagaman Islam di Indonesia<sup>8</sup> tidak hanya terlihat dalam praktik keagamaan, tetapi juga dalam pluralitas aliran yang mengalami transformasi seiring perjalanan sejarah sosial-politik bangsa. Secara umum, aliran-aliran Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tradisional, modernis, dan kontemporer, masing-masing dengan karakter, paradigma teologis, sosial, dan politik yang berbeda sebagai respons terhadap tantangan zaman. Kelompok tradisional, seperti Nahdlatul Ulama (NU), menekankan praktik keagamaan yang berakar pada tradisi lokal dan fiqh klasik, sementara kelompok modernis, seperti Muhammadiyah, menekankan interpretasi teks yang rasional dan reformasi sosial. Kelompok kontemporer, termasuk Salafi dan Wahhabi, mencerminkan dinamika sosial-budaya baru di era globalisasi dan digitalisasi.

Pluralitas aliran ini muncul dalam dua dimensi: normatif, terkait pemahaman ajaran dan interpretasi teks, serta historis, terkait pengalaman sosial, politik, dan budaya lokal. Perbedaan ini memperkaya khazanah intelektual dan spiritual umat Islam, namun juga berpotensi menimbulkan konflik bila diklaim secara eksklusif. Seringkali studi aliran Islam terjebak pada dikotomi antara pendekatan normatif dan historis, yang jika dipisahkan secara tegas dapat menghasilkan pemahaman yang fragmentaris. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan integratif yang mampu membaca Islam sebagai ajaran transendental sekaligus fenomena historis yang tumbuh dan beradaptasi ditengah masyarakat Indonesia.

Pada umumnya, manusia memperoleh keyakinan mereka dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Apa yang mereka yakini kemudian ikut membentuk cara mereka merasakan spiritualitas, berpikir secara intelektual, mengelola emosi, bertindak secara etis, dan berinteraksi secara sosial. Hal ini sejalan dengan hadits riwayat Muslim yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan keadaan fitrah secara alami, namun orang tua anak tersebut kemudian membentuk keyakinannya

---

<sup>8</sup> Ach badri Amien M.Sa'ad Alfanny, Ahmad Sholihin Sirojuddin, Kamal Yusuf, "Islam Indonesia Pluralitas Aliran Dan Paradigma Normatif-Historis," *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 292–30.

menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani. Gagasan tentang Tuhan adalah bentuk pemikiran tertinggi yang pernah dicapai manusia. Cara berpikir ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, serta <sup>9</sup> keyakinan yang diwariskan. Bahkan, dalam beberapa kasus, pemahaman tentang Tuhan muncul melalui wahyu atau ilham

Pemahaman manusia tentang agama memiliki banyak dimensi, seperti dimensi spiritual, intelektual, emosional, etika, dan sosial. Semua dimensi ini sering menimbulkan persoalan ketika membahas tentang Tuhan. Masalah ketuhanan sendiri merupakan isu metafisika yang rumit dan sudah muncul sejak dahulu. Pada awalnya, manusia dapat memahaminya secara sederhana, namun seiring perkembangan zaman, persoalan ini mulai diperdebatkan dan dianalisis secara filosofis. Karena itu, masalah ketuhanan menjadi fokus pembahasan para tokoh agama, ilmuwan, dan para filosof. Dengan demikian, berbagai dimensi tersebut menjadi dasar munculnya beragam aliran pemikiran dalam Islam, yang terbentuk dari perbedaan cara pandang terhadap Tuhan, lingkungan, dan pengalaman hidup manusia.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Aliran Islam**

Munculnya berbagai aliran keagamaan bergantung pada dua faktor utama <sup>10</sup>, terdiri atas pengaruh dalam dan pengaruh luar. Pengaruh dari dalam timbul karena muncul variasi ketika menafsirkan ajaran dasar-dasar keyakinan. Beberapa kelompok menekankan pengalaman keagamaan mereka sendiri secara eksklusif, menganggap paham mereka sebagai yang benar, dan menganggap paham lain sebagai salah atau sesat. Sementara itu, pengaruh dari luar berasal dari dampak pemikiran asing, seperti aliran yang memiliki sifat baik liberal maupun literal saat menafsirkan teks-teks keagamaan dan aspek politik yang ikut membentuk pandangan keagamaan. Perbedaan-perbedaan ini pada akhirnya menimbulkan beragam aliran atau ajaran keagamaan. Di sejumlah daerah, beragam aliran tertentu bisa diterima dan hidup berdampingan, sementara yang lain dianggap menyimpang dan tidak diterima. Aliran yang dianggap menyimpang ini sering disebut sebagai aliran atau paham sesat. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman pemikiran dalam agama merupakan hal yang alami, karena manusia memiliki cara pandang dan pengalaman yang berbeda. Namun, penilaian tentang “sesat” atau “benar” sangat bergantung pada norma sosial, budaya, dan interpretasi agama yang berlaku di suatu masyarakat.

---

<sup>9</sup> Tobroni Ambo Dalle, “Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial,” *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–165, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlās>.

<sup>10</sup> Rati Pratama Ayun, “Aliran-Aliran Paham Keagamaan Dalam Islam Berlandaskan Moderasi Beragama,” *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 2 (2024): 185–194, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/index>.

Memasuki abad ke-21, pemikiran Islam di Indonesia terbagi menjadi tiga tipologi<sup>11</sup> : tradisional, modernis, dan neo-modernis. Pemikiran tradisional berkembang terutama di pesantren, berfokus pada kepatuhan terhadap mazhab, fiqih, dan tasawuf, sehingga cenderung statis atau taqlid, meski ada yang mulai membuka ijtihad terbatas. Pemikiran modernis muncul sebagai antitesis tradisionalisme, terutama di kalangan kaum muda atau reformis, menekankan rasionalitas, pembaharuan akidah, penghapusan syirk, bid'ah, dan khurafat, serta mendorong ijtihad dalam fiqih dan muamalah. Pemikiran neo-modernis muncul sekitar 1970-an hingga abad ke-21, membahas isu filosofis, teologis, dan historis-kultural, termasuk pendidikan dan ekonomi umat Islam.

Pemikiran ini beragam, antara lain Islam rasional, Islam peradaban, dan Islam transformatif, dan membentuk dinamika pemikiran yang hidup, meski kadang menimbulkan kontroversi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian keislaman selalu relevan untuk diteliti lebih lanjut. Tokoh seperti Nurcholish Madjid turut memetakan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia melalui gagasan dan pendekatannya yang tetap kontekstual dengan budaya local mengalami transformasi untuk menghadapi tantangan modernitas, sehingga menuntut reinterpretasi dan penyesuaian agar tetap relevan dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang berubah. Proses panjang ini tidak hanya menunjukkan kekuatan spiritual umat Muslim, tetapi juga kemampuan intelektual dalam menanggapi perubahan zaman. Dalam konteks aliran pemikiran Islam, perkembangan tradisi ini melahirkan berbagai mazhab dan pendekatan yang berbeda, ada yang menekankan rasionalitas dan filsafat, ada yang fokus pada teks dan pengalaman spiritual, sehingga tradisi pemikiran Islam selalu dinamis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dari masa ke masa.

### **Dimensi Aliran-Aliran dalam Islam**

Sejarah Islam menunjukkan<sup>12</sup> bahwa munculnya berbagai aliran atau sekte terjadi karena perbedaan cara pandang di antara umatnya. Ketika sebagian kelompok mencoba memperbarui ajaran lama, muncul gagasan-gagasan baru yang tidak selalu diterima oleh semua orang. Ada kelompok yang menolak perubahan karena dianggap menyimpang dari ajaran klasik, tetapi ada juga yang menerima dan mendukungnya. Perbedaan sikap inilah yang kemudian membuat lahirnya aliran-

---

<sup>11</sup> Siti Chodijah Susanti Vera, "Nurcholis Madjid : Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 22-44.

<sup>12</sup> Humairah Azzahra, "Sekretanisme Dalam Sejarah Islam," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 9, no. 2 (2019): 179-189.

aliran baru dalam masyarakat Islam. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai aliran aliran islam:

#### A. Aliran Teologis ( Ilmu Kalam)

Dalam tradisi Islam, istilah teologi<sup>13</sup> lebih dikenal sebagai *ilmu kalam*, sebab konsep “teologi” sendiri berasal dari khazanah Kristen. Kelahiran ilmu kalam tidak dapat dilepaskan dari pergolakan politik yang berlangsung setelah berpulangnya Khalifah Utsman bin Affan, ketika Ali bin Abi Thalib menjabat seorang pemimin kala itu, penolakan yang dilakukan oleh Mu’awiyah memicu perang Şiffīn konflik besar yang menewaskan banyak sahabat dan umat. Upaya penyelesaian melalui proses tahkim yang melibatkan Abu Musa al-Asy’ari dan Amr bin Ash ternyata memperuncing keadaan ketika kedua pihak tidak menerima hasil arbitrase. Dari sinilah persoalan politik bertransformasi menjadi perdebatan keagamaan, memunculkan pertanyaan tentang legitimasi kekuasaan, iman, dosa besar, dan kehendak Tuhan. Pertikaian ini kemudian melahirkan berbagai aliran dalam ilmu kalam. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dinamika politik awal Islam menjadi pemicu utama kemunculan aliran-aliran teologis yang membentuk wajah pemikiran Islam hingga kini.

##### 1. Aliran Ahlusunnah Wal Jamaah ( Sunni)

Kelompok Sunni, yang dikenal juga sebagai Ahlus Sunnah wal Jamaah merupakan sebuah kelompok mayoritas umat Islam yang menganut ajaran Rasullulah SAW. serta para sahabat, serta mengikuti empat mazhab fikih dan tradisi teologi Asy’ari–Maturidi. Kelompok ini muncul<sup>14</sup> dari dinamika besar setelah wafatnya Nabi, ketika umat Islam berselisih mengenai suksesi kepemimpinan dan akhirnya terbentuk tiga arus utama: Sunni, Syiah, dan Khawarij. Sunni berkembang menjadi kelompok paling dominan karena pandangan politiknya yang menekankan pentingnya persatuan, stabilitas, dan ketaatan kepada pemimpin selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam sejarahnya, Sunni juga dikenal sebagai kelompok yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran klasik dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

---

<sup>13</sup> Zuhur Diana and Irma Dwi Amalia, “Dialektika Esensi Filsafat , Teologi , Dan Tasawuf Dalam Keilmuan Islam,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 425–438.

<sup>14</sup> Arif Al Anang and Ahmad Husein, “Genealogi Aliran-Aliran Politik Dalam Islam,” *Fajar Historia* 4, no. 2 (2020): 68–79.

Dengan demikian, tradisi Sunni tidak hanya menjadi fondasi utama dalam kehidupan keagamaan umat Islam, tetapi juga menjadi kekuatan yang menjaga keberlangsungan peradaban Islam dari masa ke masa.

## 2. Aliran Syiah

Syiah merupakan <sup>15</sup> salah satu aliran besar dalam Islam yang memiliki sejumlah doktrin khas, terutama konsep *imamah* yang menegaskan bahwa kepemimpinan umat setelah Nabi Muhammad ditetapkan oleh Tuhan dan hanya diberikan kepada keturunan Ali bin Abi Thalib. Selain itu, Syiah meyakini *wilayat*, yakni otoritas para imam dalam membimbing umat secara spiritual dan duniawi, serta konsep *ghaibat* yang merujuk pada keyakinan bahwa Muhammad al-Mahdi, yang merupakan Imam kedua belas, bersembunyi dan diyakini akan kembali sebagai pembawa keadilan. Syiah juga mempraktikkan *taqiyyah*, yaitu menyembunyikan keyakinan demi keselamatan dalam kondisi terancam, serta *tawassul*, yaitu memohon perantaraan para imam atau tokoh suci untuk mendekatkan diri kepada Allah. Keseluruhan doktrin ini menunjukkan karakter spiritual Syiah yang menekankan kepemimpinan suci, perlindungan iman, dan kedekatan dengan Tuhan melalui para imam.

## 3. Aliran Khawarij.

Khawarij merupakan kelompok awal dalam sejarah Islam yang muncul dari pemisahan diri para pengikut Ali bin Abi Thalib karena menolak keputusan arbitrase dengan Mu'awiyah, dan sejak itu berkembang menjadi gerakan politik-keagamaan yang keras, berpegang teguh pada slogan "tidak ada hukum kecuali dari Allah" serta menafsirkan iman secara ekstrem dengan menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir yang layak dibunuh. Mereka <sup>16</sup>menolak keistimewaan Quraisy dalam kepemimpinan, meyakini bahwa siapa pun Muslim yang adil dan mampu dapat menjadi khalifah, namun

---

<sup>15</sup> Kambali Nida Wafa Nabilah, Eti, "Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran Dan Pengaruhnya," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 11-18, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/12956>.

<sup>16</sup> Ilham Rahmat et al., "Aliran Kalam Dan Pokok Pemikirannya," *Mesada: Journal of Innovative Research* 01, no. 2 (2024): 131-142, <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>.

harus segera dijatuhkan bila tidak memenuhi prinsip keadilan. Cara berpikir Khawarij yang kaku dan radikal—didukung oleh latar belakang banyak pengikutnya yang sederhana dan sulit menerima perbedaan—membuat mereka memandang kelompok di luar mereka sebagai kafir, menyebabkan perpecahan internal dan menjadikan pengaruh ajaran mereka terbatas, meskipun pandangan teologi dan politik mereka tetap menjadi persoalan penting dalam sejarah pemikiran Islam.

#### 4. Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah<sup>17</sup> adalah ilmu kalam yang menolak adanya sifat-sifat azali pada Allah demi menjaga kemurnian tauhid, karena mereka menilai bahwa pengakuan terhadap sifat-sifat tersebut dapat mengarah pada keyakinan akan adanya lebih dari satu yang qadim. Pandangan ini mereka kembangkan untuk menanggapi berbagai kelompok dan ajaran yang dianggap menyimpang, seperti Musyabbihah dan Mujassimah yang menyerupakan Allah dengan makhluk, ajaran Thanawiyah yang mengakui dua Tuhan yang sama-sama azali, doktrin Trinitas Kristen yang membagi Tuhan ke dalam tiga oknum, serta gambaran antropomorfis Yahudi tentang Tuhan. Dengan demikian, penolakan Mu'tazilah terhadap sifat bukan tentang meniadakan kesempurnaan Allah, tetapi menolak makna-makna yang menurut mereka dapat merusak keesaan dan keabsolutan Tuhan.

#### 5. Aliran Mur'jah

Aliran Murji'ah lahir sebagai<sup>18</sup> golongan yang menempuh sikap netral dalam konflik politik dan perselisihan kekhalifahan yang muncul setelah terbunuhnya Usman ibn Affan, ketika umat Islam terbagi menjadi beberapa bagian: pengikut Ali berikut memunculkan Syiah dan Khawarij, serta pendukung Mu'awiyah yang membentuk Dinasti Umayyah. Berbeda dengan Syiah yang menentang Mu'awiyah karena menganggap kekuasaan

---

<sup>17</sup> Indo Santalia Syamsul Rijal, "Al- Mu'tazilah (Sejarah Munculnya Dan Pokok Ajaran Tentang Ushul Al-Khamsah)," *Indonesian Journal Of Education And Humanity* 4, no. 4 (2024): 39–47.

<sup>18</sup> Asriadi Amir Hamsah, "Gerakan Dan Dakwah Islam," *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020): 73–85, <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar%0AGERAKAN>.

seharusnya milik Ali dan keturunannya, serta Khawarij yang menolak Mu'awiyah karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam, Murji'ah memilih untuk tidak terlibat dalam pertentangan tersebut. Mereka menekankan bahwa semua pihak yang berselisih masih dapat dipercaya dan tidak layak saling mengkafirkan, serta mengajarkan untuk menunda penghakiman akhir hingga di hadapan Allah. Dengan prinsip ini, Murji'ah menonjolkan nilai kesabaran, toleransi, dan penghindaran konflik internal umat Islam, sekaligus menekankan pentingnya menyerahkan penentuan kebenaran dan keadilan terakhir kepada Tuhan.

#### 6. Aliran Qodariyah

Qodariyah<sup>19</sup> adalah aliran dalam Islam yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia, berkeyakinan bahwa setiap perbuatan, baik maupun buruk, sepenuhnya berasal dari kehendak dan kemampuan individu sendiri. Menurut paham ini, manusia memiliki kekuatan untuk memilih dan bertindak secara mandiri, sehingga dianggap sebagai pencipta bagi tindakannya sendiri, tanpa adanya campur tangan atau paksaan dari Tuhan. Dengan demikian, Qodariyah menekankan bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas perbuatan dan konsekuensinya, berbeda dengan pandangan yang menekankan takdir (qadar) sebagai penentu segala tindakan manusia.

#### 7. Aliran Jabariyah

Jabariyah adalah aliran dalam Islam yang menekankan ketergantungan mutlak manusia pada kehendak Allah, meyakini bahwa setiap tindakan dan perbuatan manusia terjadi dalam kondisi terpaksa dan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Tuhan. Aliran ini<sup>20</sup> menolak konsep kebebasan manusia (*free will*), menegaskan bahwa segala sebab, akibat, dan takdir hidup manusia telah ditetapkan oleh Allah sejak awal, sehingga manusia tidak memiliki kontrol penuh atas tindakannya sendiri. Pemikiran ini berdampak luas dalam perdebatan teologis, bahkan memengaruhi pandangan sebagian

---

<sup>19</sup> Muhamad Abdul Latif, "Teologi Islam Dalam Pandangan Jabariyah, Qodariyah Dan Mu' Tazilah," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* 3, no. 2 (2023): 68-76, <https://jasika.umsida.ac.id/index.php/jasika>.

<sup>20</sup> Amri Islamuddin, "Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah (Latar Belakang Dan Pokok Pikiran)," *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2024): 253-263.

penganut Mu'tazilah yang mencoba mengklasifikasikan kelompok Ahlu Sunnah Wal Jamaah dan pengikut aliran Asy'ari sebagai bagian dari Jabariyah, meskipun upaya tersebut mendapat penolakan dan menimbulkan kontroversi. Dengan demikian, Jabariyah menonjolkan aspek ketundukan total manusia kepada Tuhan dan menekankan bahwa segala aspek kehidupan berada dalam kendali mutlak Allah, sehingga menimbulkan perdebatan panjang mengenai peran kebebasan manusia dalam ajaran Islam.

#### 8. Aliran Asyariyah

Aliran Asy'ariyah adalah ilmu ketuhanan dalam Islam yang dikembangkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari pada tahun ke-9 bentuk reaksi berkenaan dengan pemikiran Mu'tazilah yang terlalu menekankan penggunaan akal untuk memahami agama. Asy'ariyah<sup>21</sup> menekankan bahwa pemahaman tentang Allah serta sifat-sifat-Nya harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, bukan hanya akal semata. Mazhab ini mengajarkan bahwa sifat-sifat Tuhan, seperti mendengar, melihat, dan berkuasa, harus diterima secara literal tanpa mencoba menafsirkannya secara simbolis. Meskipun begitu, Asy'ariyah tetap memberi ruang bagi akal dan usaha manusia untuk berpikir dan berikhtiar, selama tidak bertentangan dengan wahyu. Dengan cara ini, Asy'ariyah menghadirkan pemikiran teologis yang moderat, menyeimbangkan antara tradisi agama dan rasio, serta membantu umat Islam memahami Tuhan dan ajaran-Nya secara seimbang.

#### 9. Aliran Maturidiyah,

Aliran yang berkembang dari pemikiran Abu Mansur al-Maturidi, merupakan mazhab teologi yang menegaskan pentingnya peran akal dalam memahami ajaran Islam, sekaligus menjaga keseimbangan antara rasio dan wahyu. Dengan menggunakan argumen rasional dan pendekatan kalam, Maturidiyah menanggapi pemikiran Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan kelompok lain pada masanya, serupa dengan al-

---

<sup>21</sup> Af Amul Khair, Indo Santalia, and Agus Masykur, "Sejarah Asy-Ariyah Dan Pokok-Pokok Ajarannya," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 9, no. 11 (2025): 271-279.

Asy'ari namun tumbuh pada wilayah dan konteks sosial yang berbeda. Bagi Maturidiyah<sup>22</sup> akal dapat digunakan untuk memahami kehadiran Allah, beserta sifat-sifat-Nya, dan untuk menafsirkan nash Al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan syariat; dan jika terjadi pertentangan, maka wahyulah yang harus diutamakan. Sikap moderat ini menjadikan Maturidiyah mampu menempatkan diri sebagai bagian dari Ahlus Sunnah wal Jamaah, bersama al-Asy'ariyah, sebagai dua pilar utama dalam pembentukan akidah Sunni.

## B. Aliran Fiqh Islam/ Mazhab

Mazhab adalah kerangka pemikiran yang dibentuk oleh ulama melalui proses penelitian dan tafsiran, dan ijtihad untuk mengembangkan ajaran Islam serta mengatur pelaksanaannya secara sistematis<sup>23</sup>. Perkembangan pemikiran dan hukum Islam telah mengalami beberapa fase sejak masa Nabi Muhammad, yang meletakkan dasar-dasar hukum dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat meneruskan pengembangan hukum tersebut, dan ijtihad semakin meluas seiring bertambahnya wilayah kekuasaan Islam. Proses ini memungkinkan terbentuknya berbagai mazhab yang memformulasikan hukum dan praktik keagamaan secara sistematis, sekaligus mencerminkan dinamika intelektual dan kontekstual masyarakat Muslim sepanjang sejarah.

### 1. Mazhab Syafii

Mazhab Syafi'i, yang dibangun oleh Imam Syafi'i (767–820 M), termasuk satu dari 4 aliran utama dalam Islam dan memiliki banyak pengikut umat Muslim dan tersebar di banyak kawasan, terutama Asia Tenggara, Mesir, serta sebagian wilayah lain dan sebagian Timur Tengah. Mazhab ini<sup>24</sup> mengedepankan Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai landasan aturan dasar serta mengedepankan ijtihad yang sistematis dan terstruktur, di mana

---

<sup>22</sup> Nunu Burhanuddin Arif Arif, "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): 168–185.

<sup>23</sup> Muhammad Fajar et al., "Madzhab Fiqih Di Indonesia: Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Perbedaan Pendapat Dan Aliran," *JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (2024): 98–113.

<sup>24</sup> Muannif Ridwan Syaiful Anwar, Fuad bawazir, Rafika Sakina, Mince Lukita, Novan Hernata, Miranda, "MAZHAB SYAFI' I SEBAGAI PARADIGMA DALAM PEMIKIRAN DAN PENETAPAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA," *Varia Hukum: Jurnal Forum Studi Hukum dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2023): 79–101.

dalil yang sahih, konteks hukum, dan pendapat ulama terdahulu dijadikan pertimbangan. Untuk menghadapi kasus-kasus baru yang tidak secara eksplisit tercantum dalam teks suci, Mazhab Syafi'i menggunakan qiyas (analogi), sehingga pendekatan fiqh-nya tetap konsisten, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan umat dalam berbagai situasi dan zaman.

## 2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki<sup>25</sup> didirikan oleh Imam Malik bin Anas, seorang ulama besar lahir di Madinah pada tahun 93 Hijriah, menuntut ilmu kepada para ulama terkemuka dalam bidang qira'ah dan hadis, serta dikenal melalui karyanya *al-Muwaththa'* sebagai kitab hadis bercorak fikih tertua yang masih digunakan hingga kini, di mana dalam menetapkan hukum dan mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah beserta mengutamakan praktik penduduk Madinah karena diyakini sebagai warisan langsung dari ajaran para sahabat Nabi.

## 3. Mazhab Hambali

Mazhab Hambali dinisbatkan Imam Ahmad bin Hambal kemudian lahir dari pandangan serta penetapan hukum Islam yang beliau sampaikan sejak usia 40 tahun, yakni sekitar ditahun 204 H; Imam Ahmad lahir di Baghdad pada tahun 164 H, menempuh perjalanan panjang dalam menuntut ilmu dengan berguru kepada banyak ulama besar—mulai dari belajar fikih kepada al-Qadi Abu Yusuf, kemudian mendalami hadis langsung kepada Imam al-Syafi'i, serta menimba ilmu ke berbagai negeri seperti Yaman kepada Imam 'Abdurrazaq al-San'ani hingga akhirnya menetap kembali di Baghdad untuk mengajarkan ilmunya kepada umat, yang kemudian diterima, dikembangkan, dan disebarkan oleh para muridnya sehingga Mazhab Hambali berkembang luas, dipengaruhi pula oleh kondisi sosial dan keilmuan pada masa hidupnya.

---

<sup>25</sup> Sarfika Datumula Zaifullah, Hairuddin Cikka1, Wahyuningsih Thahir, "Sejarah Perkembangan Mazhab Dan Hukum," *Manaqib : Jurnal Sejarah Peradaban dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 163-181.

#### 4. Imam Hanafi

Iman Hanafi <sup>26</sup> merupakan seorang ahli fikih besar yang memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan konsep hukum Islam. Menurut Muhammad Abu Zahrah, Imam Abu Hanifah dikenal sebagai tokoh agama dominan memakai metode *ra'yu* atau pendekatan logis saat berijtihad. Pola rasional mengenai metode pemahaman fiqh ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya di Irak, yang pada masa itu menjadi pusat perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan diskusi keilmuan, sehingga membentuk cara berpikir kritis dan rasional dalam menetapkan hukum Islam.

#### C. Aliran Filosofis/ Filsafat Islam

Filsafat pada hakikatnya adalah kajian tentang substansi suatu hal. Secara praktis, filsafat dapat dipahami sebagai cara berpikir, oleh karena itu, setiap orang yang berpikir dapat dianggap melakukan filsafat. Filsafat memunculkan pemahaman tentang metode untuk memahami esensi yang bisa dipahami melalui nalar manusia dan manfaat berdasarkan inti tersebut (esensi). Pada mulanya, filsafat <sup>27</sup> lahir di peradaban Yunani kuno memiliki pola pemikiran yang berfokus pada mitos, yaitu memaknai segala peristiwa melalui keterkaitan dengan dewa-dewa. Misalnya, gempa bumi dianggap sebagai akibat kemarahan dewa yang menggoyangkan bumi. Dari latar belakang ini, muncul filsuf-filsuf pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap peradaban, membuka jalan bagi perkembangan pemikiran rasional yang kemudian menjadi dasar filsafat klasik.

Perkembangan filsafat Islam <sup>28</sup> menjadi elemen tak terpisahkan dari sejarah yang panjang pemikiran Islam. Proses ini sangat kompleks karena melibatkan banyak aspek dan hubungan yang saling terkait, sehingga memerlukan perhatian dan ketelitian dalam mempelajari, memilah, dan menilai setiap persoalan. Kurangnya ketelitian inilah yang sering menyebabkan penilaian terhadap filsafat Islam

---

<sup>26</sup> Ashif Az Zafi Lu'luatul Badriyyah, "Perbedaan Mazhab Empat Imam Besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Dan Hambali) Dalam Paradigma Hukum Fikih," *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 65-79.

<sup>27</sup> Sri Wahyuni Harahap Hotmasari Harahap, Salminawati, Indah Syafiqah Lubis, "Filsafat Islam Pada Masa Golden Age Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 250-266.

<sup>28</sup> Sri Wahyuningsih, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7 (2021): 82-99.

menjadi kurang tepat, bahkan menimbulkan sikap skeptis atau anti-filsafat di kalangan sebagian umat Islam. Selain itu, anggapan bahwa filsafat Islam semata-mata berasal dari Yunani juga muncul karena pemahaman yang terbatas terhadap sejarah dan dinamika intelektual Islam itu sendiri. Untuk itu, penting untuk menelusuri sejarah panjang filsafat Islam secara menyeluruh, mulai dari asal-usulnya, interaksi dan pengaruh filsafat Yunani, hingga bagaimana filsafat tersebut berkembang dan mewarnai khazanah pemikiran Islam sepanjang zaman.

Filsafat menurut ilmuwan muslim;

a. Pemikiran Al-Ghazali

Menurut pandangan<sup>29</sup>Al-Kindi , filsafat dipahami sebagai pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh melalui proses berpikir, belajar, dan perenungan rasional sehingga termasuk dalam ranah humaniora, sementara agama merupakan pengetahuan ketuhanan yang berada di tingkatan paling tinggi sebab diterima langsung oleh para Rasul melalui wahyu tanpa melalui proses pembelajaran, di mana jawaban filsafat bersifat relatif dan membutuhkan penalaran logis yang mendalam, sedangkan agama memberikan kepastian kebenaran yang mutlak dan meyakinkan melalui rujukan-rujukan dari Al-Qur'an oleh sebab itu, filsafat berlandaskan logika, sementara agama berlandaskan pada keyakinan,

b. Pemikiran Al-Farabi.

Al-Farabi adalah salah satu filsuf Muslim yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam. Ia dikenal karena keberhasilannya menggabungkan pemikiran filsafat Yunani, khususnya ajaran Plato dan Aristoteles, dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Menurut Al-Farabi, filsafat tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Filsafat berperan sebagai sarana rasional yang membantu manusia memahami kebenaran wahyu secara lebih mendalam dan sistematis. Melalui penggunaan akal dan pemikiran logis, manusia dapat mencapai pengetahuan yang benar tentang hakikat kehidupan, Tuhan, dan alam semesta. Bagi Al-Farabi, tujuan akhir dari filsafat adalah tercapainya kebahagiaan tertinggi (*sa'ādah*), yaitu keadaan sempurna yang diraih

---

<sup>29</sup> Indo Santalia Maryam Mooduto, "Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu* 2, no. 6 (2025): 242-248.

ketika akal, moral, dan spiritualitas manusia berkembang secara seimbang. Oleh karena itu, filsafat memiliki peran penting dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang baik, bermakna, dan selaras dengan ajaran agama.

### c. Pemikiran Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd merupakan seorang filsuf yang sangat menekankan peran akal dan rasio dalam memahami kebenaran. Namun, hal ini tidak berarti bahwa ia mengabaikan ajaran agama. Menurut Ibnu Rusyd, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Islam juga perlu dikaji menggunakan akal dan pemikiran yang logis. Dalam karyanya *Fashl al-Maqāl*, ia menegaskan bahwa logika harus dijadikan dasar dalam menilai kebenaran, termasuk dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, mempelajari agama tidak cukup hanya dengan keimanan semata, tetapi juga perlu disertai dengan pemikiran rasional. Meski demikian, Ibnu Rusyd menyadari bahwa akal memiliki keterbatasan. Ia mengakui bahwa logika tidak selalu mampu menjelaskan hal-hal gaib atau perkara-perkara luar biasa yang berkaitan dengan agama, sehingga aspek-aspek tersebut tidak dapat sepenuhnya dibuktikan melalui rasio dan harus diterima melalui keimanan.

Filsafat menurut ilmuwan Yunani kuno atau Dunia Barat antara lain;

### a. Pemikiran Socrates

Socrates, seorang warga Athena yang lahir sekitar tahun 469 SM dan sempat berprofesi sebagai prajurit selama Perang Peloponnesos, bertransformasi menjadi salah satu filsuf<sup>30</sup> paling berpengaruh dalam sejarah Barat, yang ironisnya tidak meninggalkan satu pun tulisan, sehingga seluruh pengetahuan tentang pemikirannya terutama penekanannya pada etika dan pengetahuan diri hanya diwariskan melalui catatan murid-muridnya, terutama Plato dan Xenophon, yang menggambarkan dia sebagai pengembang metode dialektik (atau metode Socrates), sebuah proses tanya jawab sistematis yang dirancang untuk membongkar asumsi dan memandu lawan bicara menuju pemahaman sejati tentang kebenaran dan moralitas, didasari oleh keyakinan filosofisnya bahwa kebajikan adalah pengetahuan

---

<sup>30</sup> Nur Aqiqah Wahda and Indo Santalia, "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 306–312.

dan bahwa kejahatan adalah hasil murni dari ketidaktahuan (epistemology-ethics link), sebuah prinsip hidup yang meskipun dihormati oleh banyak pengikutnya, akhirnya menimbulkan kontroversi dengan otoritas politik dan agama Athena, yang berujung pada penghukuman mati pada tahun 399 SM atas tuduhan merusak pemuda dan mengkritik dewa-dewi, namun justru menjadikan warisan intelektualnya tak terbantahkan dan relevan hingga hari ini sebagai dasar bagi logika, etika, dan epistemologi dalam perkembangan seluruh Filsafat Barat.

Metode dialektika Socrates<sup>31</sup> adalah cara mencari kebenaran melalui dialog yang bersifat kritis. metode ini dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang saling berhubungan untuk mengungkap kebenaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan bertujuan untuk menjatuhkan lawan bicara, melainkan untuk menguji apakah suatu pendapat masuk akal, menjelaskan konsep yang belum jelas, serta menemukan inti pemikiran yang lebih tepat. Maxwell juga menegaskan bahwa dialektika Socrates merupakan proses bertanya secara bertahap yang membantu seseorang mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, dialektika bukan sekedar berperan dalam teknik berbicara, melainkan juga berperan dalam metode pembelajaran yang membimbing individu untuk memahami pengetahuan secara lebih sadar dan kritis.

#### b. Pemikiran Plato

Sebagaimana penuturan Plato, filsafat<sup>32</sup> merupakan pengetahuan yang memiliki tujuan untuk menemukan kenyataan yang hakiki nan abadi. Filsafat bagi Plato bukan sekedar mengumpulkan fakta atau opini, tetapi berfokus pada penyelidikan faktor-faktor dan pedoman dasar yang berfungsi sebagai sumber atau permulaan segala hal yang ada. Singkatnya, filsafat adalah jalan untuk memahami hakikat realitas di balik dunia materi yang sementara.

---

<sup>31</sup> Silvi Duwi Nitami, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani, "Pemikiran Socrates Terhadap Pengembangan," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 6 (2025): 720–729.

<sup>32</sup> M. Yunus Abu Bakar Imamatul, Trya Istiqomah, Aulia Salsabila, "Melacak Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam Melalui Filsafat Klasik ; Socrates , Plato Dan Aristoteles," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 152–165.

Pandangan Plato ini selaras dengan Islam menekankan bahwa manusia dilahirkan dengan <sup>33</sup> potensi untuk mengenal kebenaran dan mengetahui hakikat kehidupan melalui akal dan hati yang bersih. Seperti Plato, Islam memandang dunia materi bersifat sementara, sedangkan ilmu dan pengetahuan yang hakiki bersumber dari pemahaman yang mendalam tentang Tuhan, akhlak, dan hakikat ciptaan-Nya. Pendidikan dalam Islam juga menekankan bahwa seorang individu yang memperoleh ilmu bertanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan dan pencerahan kepada orang lain, sesuai dengan prinsip Plato bahwa filsuf harus mencerahkan masyarakat.

#### c. Pemikiran Aristoteles

Pandangan Aristoteles menekankan bahwa setiap sesuatu yang ada terdiri dari perpaduan materi dan bentuk (*hyle* dan *morphe*) sehingga setiap benda memiliki substansi fisik sekaligus identitas yang membedakannya, dan setiap hal juga berada dalam proses antara potensi dan aktualisasi (potensia dan aktus) yang menunjukkan kemungkinan menjadi sesuatu dan realisasi dari kemungkinan tersebut, sementara konsep abstraksi menurutnya menegaskan bahwa ide atau bentuk tidak berdiri sendiri di luar benda nyata, melainkan merupakan sifat-sifat yang sama yang terdapat pada berbagai hal konkret, sehingga pemikirannya selalu menghubungkan dunia nyata, sifat benda, dan realisasi potensi untuk memahami hakikat eksistensi secara menyeluruh.

#### D. Aliran Tasawuf

Pada masa awal Islam <sup>34</sup>, istilah *tasawuf* dan *sufi* belum dikenal secara formal, namun nilai-nilai dan praktik kesufian telah hadir dalam kehidupan umat Islam, meskipun belum disebut dengan istilah tersebut. Ilmu tasawuf merupakan disiplin keilmuan yang didasari pada Al-Qur'an dan Hadis dengan tujuan utama memurnikan tauhid, mendekatkan diri kepada Allah, serta menerapkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam aktivitas sehari-hari. Istilah *tasawuf* sendiri baru mulai dikenal pada pertengahan abad ketiga Hijriyah, terkait dengan Abu Hasyim al-Kufi (w. 250 H) sebagai pemimpin

---

<sup>33</sup> Yuli Choirul Uma Muhammad Irsyad, "Nilai- Nilai Pendidikan : Khazanah Pemikiran Plato Dan Relevansinya Dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi," *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7, no. 3 (2024): 421-429.

<sup>34</sup> Ais Isti'ana, "Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 635-646.

pertama yang secara resmi menyematkan gelar *al-Sufi* pada namanya. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, sebelum tasawuf berkembang sebagai sebuah aliran tersendiri, terlebih dahulu muncul gerakan *zuhud* pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriyah, yaitu sikap hidup sederhana dengan menjauhkan diri dari kemewahan dan keterikatan pada dunia materi. Adapun dari sisi etimologis, asal-usul kata *tasawuf* menjadi perdebatan di kalangan ahli bahasa; sebagian berpendapat berasal dari kata *shafā'* yang artinya suci dan murni, sebagian lain mengaitkannya dengan diambil dari kata *shūf* yang berarti bulu domba, mengacu pada pakaian sederhana yang dikenakan kaum sufi sebagai simbol penolakan terhadap kemewahan duniawi, sementara pendapat lain menyebut asalnya berasal dari kata *shuffah*, yaitu sekelompok teman dekat Nabi yang mengasingkan diri di serambi Masjid Nabawi untuk beribadah, atau dari kata *shufānah*, sejenis tumbuhan padang pasir di Jazirah Arab. Bahkan, sebagian ahli bahasa modern berpendapat bahwa istilah *sufi* bukan berasal dari bahasa Arab, sebaliknya dari bahasa Yunani pada zaman kuno *theosophia* yang berarti pengetahuan tentang ketuhanan, yang kemudian diarabkan dan dikenal dalam tradisi Islam sebagai tasawuf, sehingga mencerminkan dimensi spiritual dan teologis yang mendalam dalam ajaran tersebut. dibawah ini beberapa pembagian tasawuf;

#### 1. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi termasuk bentuk tasawuf yang menggabungkan pengalaman gaib dengan pendekatan logis atau filsafat. Pada awal kemunculannya, <sup>35</sup> tasawuf berakar dari sikap *zuhud*, yaitu hidup sederhana dan menjauhkan diri dari kesenangan duniawi, yang kemudian berkembang dari sekadar praktik akhlak terpuji menjadi kajian yang bersifat teoritis dan filosofis. Dalam tahap perkembangannya, para ahli tasawuf mulai melakukan analisis mendalam berkenaan dengan tasawuf, sehingga tasawuf tidak lagi dipahami semata sebagai sikap *zuhud* yang sederhana, tetapi juga dipengaruhi oleh pemikiran pengaruh luar, seperti pemikiran Yunani dan kebudayaan Timur. Pengaruh tersebut melahirkan berbagai konsep filosofis yang sekilas tampak selaras dengan ajaran Islam, namun jika ditelaah lebih jauh, sebagian di antaranya menimbulkan

---

<sup>35</sup> Miftahul Ulum, "PENDEKATAN STUDI ISLAM Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 203–217.

perdebatan. Salah satu contohnya adalah paham *wahdatul wujud*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa hakikat wujud hanya satu, yakni Tuhan, sedangkan keberadaan makhluk hanyalah bayangan atau pancaran dari-Nya. Ajaran-ajaran seperti ini umumnya dikembangkan oleh para sufi yang terpengaruh kuat oleh filsafat, seperti Abu Yazid al-Bustami dengan konsep *al-Ittihad* dan Al-Hallaj dengan ajaran *hulul*.

## 2. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan jalan spiritual <sup>36</sup> untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah melalui penyucian diri dari perbuatan terlarang dan melaksanakan seluruh perintah-Nya, yang berlandaskan secara kuat terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama, di mana seluruh perilaku dan ucapan Nabi Muhammad saw. dipahami sebagai pengejawantahan nilai-nilai Al-Qur'an; dalam tasawuf ini, seorang sufi dituntut untuk mengendalikan hawa nafsu sehingga setiap tindakannya tidak lagi didorong oleh keinginan duniawi, terutama ketika telah mencapai tahap *tajalli*, serta diarahkan untuk membentuk akhlak mulia melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang ditempuh melalui proses *riyadhah* atau latihan mental dan spiritual secara berkesinambungan, dengan tetap menjaga keterkaitan erat antara syariat dan hakikat yang menjadikan tasawuf akhlaki selaras dengan fiqh, menempatkan hubungan dengan Allah sebagai prioritas utama melalui penguatan ibadah tanpa sepenuhnya meninggalkan kehidupan dunia, dan menegaskan bahwa seluruh ajaran serta penerapannya tidak melampaui dasar Al-Qur'an dan Hadis, sehingga para sufi dalam tasawuf akhlaki tidak menganjurkan penggunaan pemahaman di luar dua sumber utama tersebut.

## 3. Tasawuf Amali

Tasawuf amali <sup>37</sup> merupakan cabang kajian tasawuf yang menitikberatkan pada praktik amal ubudiyah sebagai bentuk

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali, "Implementasi Tasawuf Akhlaki Dalam Kehidupan," *Al Mum t a z : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 01 (2024): 119-137.

<sup>37</sup> (Muhammad Wahyudi, 2025)

pengabdian total kepada Sang Pencipta melalui proses penyucian hati (*tazkiyat an-nafs*) dan latihan spiritual (*riyāḍah*), yang secara substansial lebih menekankan aspek batiniah dan pengamalan nyata daripada sekadar pemahaman teoretis; proses penyucian hati ini ditempuh melalui tahapan dasar *takhallī* (mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk), *tahallī* (membiasakan diri dengan sifat-sifat baik), dan *tajallī* (munculnya cahaya ilahi di hati), yang senantiasa diiringi oleh dua model pembinaan yang berjalan secara simultan, yakni pengolahan anggota lahir (*jawāriḥ*) melalui amal perbuatan dan pengolahan anggota batin yang meliputi hati dan ilmu, sehingga tercipta keterpaduan antara kesucian hati dan perilaku nyata; oleh karena itu, tasawuf amali menuntut kejelian dan kesungguhan dalam menyatukan dimensi jasmani dan rohani melalui media amal ubudiyah sebagai jalan menuju kedekatan spiritual dengan Allah.

#### Relevansi Dimensi Pemikiran Aliran Islam di Era Modern

Pemikiran Islam<sup>38</sup> tetap memiliki relevansi yang penting di era modern karena mampu memberikan kerangka pemikiran yang bersifat normatif sekaligus kontekstual, sehingga dapat menjawab beragam tantangan zaman, baik di bidang epistemologi, sosial, maupun etika. Nilai-nilai dan ajaran Islam tidak semata-mata menjadi warisan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai panduan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer. Sebagai contoh, dalam ranah teologi Islam atau Ilmu Kalam, penjelasan yang rasional mengenai akidah, prinsip-prinsip keimanan, dan isu kebebasan beragama menunjukkan bahwa disiplin ini tetap relevan; ia tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga membantu membangun peradaban yang seimbang, berpijak pada akal, wahyu, dan prinsip-prinsip moral, sehingga pemikiran Islam dapat menavigasi kompleksitas kehidupan modern secara bijak dan berintegritas..

Namun, sejalan dengan kemajuan peradaban modern, Islam juga menghadapi<sup>39</sup> berbagai tantangan dan persoalan saat ini. Salah satu tantangan utama adalah dampak globalisasi, khususnya melalui penggunaan media sosial, yang dapat

---

<sup>38</sup> Fathur Rohman.AR, "Relevansi Ilmu Kalam Menjelajah Manfaat Dan Model Pengembangan Dakwah Ilmu Tasawuf Di Era Modern," *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 15–28.

<sup>39</sup> Risa Pramita and Wilda Fitria, "Dinamika Hubungan Islam Dan Peradaban Modern Dalam Paradigma Alternative Modernites," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 5, no. 1 (2024): 53–83.

menimbulkan konsekuensi negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, serta ujaran kebencian yang ditujukan kepada umat Muslim, sehingga memerlukan strategi pemikiran dan pendekatan yang tepat supaya prinsip-prinsip Islam tetap terjaga di tengah perkembangan informasi modern.

Dengan demikian, dimensi pemikiran Islam di era modern tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi keagamaan, melainkan juga terus bertransformasi dan memberikan kontribusi pemikiran yang responsif terhadap tantangan kehidupan modern sehingga tetap relevan dalam pembangunan masyarakat yang beradab dan dinamis tetapi juga harus bisa kuat melawan arus modern saat ini agar tidak terbawa arus.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dimensi pemikiran dalam aliran-aliran Islam merupakan cerminan dari dinamika intelektual umat Islam yang berkembang seiring dengan perubahan sejarah, sosial, dan budaya. Perbedaan aliran muncul sebagai respons atas beragam cara memahami ajaran Islam, baik yang dipengaruhi oleh faktor internal berupa penafsiran teks keagamaan maupun faktor eksternal seperti pengaruh politik, filsafat, dan perkembangan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap aliran memiliki karakteristik dan kontribusi tersendiri dalam membentuk pemikiran Islam yang kaya dan beragam. Sejalan dengan tujuan penelitian, kajian ini menegaskan bahwa dimensi pemikiran Islam tetap relevan di era modern karena mampu memberikan landasan nilai, etika, dan spiritual yang adaptif terhadap tantangan kontemporer, tanpa kehilangan akar normatif ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aliran-aliran pemikiran Islam secara kritis dan terbuka menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan pemikiran Islam yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. "Implementasi Tasawuf Akhlaki Dalam Kehidupan." *Al Mum t a z : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 01 (2024): 119–137.
- Ambo Dalle, Tobroni. "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–165. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas>.

- Amir Hamsah, Asriadi. "Gerakan Dan Dakwah Islam." *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020): 73–85.  
<http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar%0AGERAKAN>.
- Anang, Arif Al, and Ahmad Husein. "Genealogi Aliran-Aliran Politik Dalam Islam." *Fajar Historia* 4, no. 2 (2020): 68–79.
- Anjar Subiantoro, Rosichin Mansur. "Eksplorasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam : Konsep , Tokoh , Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL* 03, no. 01 (2025): 103–114.
- Arif Arif, Nunu Burhanuddin. "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah." *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): 168–185.
- Arif, Khairan Muhammad. "Konsep Pemikiran Islam Dalam Pemikiran." *JURNAL STUDI AGAMA* 19, no. 2 (2020): 307–344.
- Ayun, Rati Pratama. "Aliran-Aliran Paham Keagamaan Dalam Islam Berlandaskan Moderasi Beragama." *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 2 (2024): 185–194. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/index>.
- Azzahra, Humairah. "Sekretanisme Dalam Sejarah Islam." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 9, no. 2 (2019): 179–189.
- Diana, Zuhur, and Irma Dwi Amalia. "Dialektika Esensi Filsafat , Teologi , Dan Tasawuf Dalam Keilmuan Islam." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 425–438.
- Fajar, Muhammad, Agung Pribadi, Muhammad Ilyas, and Abu Aman. "Madzhab Fiqih Di Indonesia: Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Perbedaan Pendapat Dan Aliran." *JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (2024): 98–113.
- Hotmasarih Harahap, Salminawati, Indah Syafiqah Lubis, Sri Wahyuni Harahap. "Filsafat Islam Pada Masa Golden Age Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 250–266.
- Imamatul, Trya istiqomah, Aulia Salsabila, M. Yunus Abu Bakar. "Melacak Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam Melalui Filsafat Klasik ; Socrates , Plato Dan Aristoteles." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 152–165.
- Islamuddin, Amri. "Aliran Al-Jabariyah Dan Al-Qadariyah (Latar Belakang Dan Pokok Pikiran)." *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2024): 253–263.
- Isti'ana, Ais. "Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 635–646.

- Khair, Af Amul, Indo Santalia, and Agus Masykur. "Sejarah Asy-Ariyah Dan Pokok-Pokok Ajarannya." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 9, no. 11 (2025): 271–279.
- Latif, Muhamad Abdul. "Teologi Islam Dalam Pandangan Jabariyah , Qodariyah Dan Mu ' Tazilah." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* 3, no. 2 (2023): 68–76. <https://jasika.umy.ac.id/index.php/jasika>.
- Lu'luatul Badriyyah, Ashif Az Zafi. "Perbedaan Mazhab Empat Imam Besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Dan Hambali) Dalam Paradigma Hukum Fikih." *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 65–79.
- M.Sa'ad Alfanny, Ahmad Sholihin Sirojuddin, Kamal Yusuf, Ach badri Amien. "Islam Indonesia Pluralitas Aliran Dan Paradigma Normatif-Historis." *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 292–30.
- Maryam Mooduto, Indo Santalia. "Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu* 2, no. 6 (2025): 242–248.
- Muhammad Irsyad, Yuli Choirul Uma. "Nilai- Nilai Pendidikan : Khazanah Pemikiran Plato Dan Relevansinya Dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7, no. 3 (2024): 421–429.
- Mukhammad Wahyudi, Rangga Sa'adillah S.A.P. "Pemikiran Tasawuf Amali Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *An-Nafah Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 5, no. 1 (2025): 1–16.
- Nida Wafa Nabilah, Eti, Kambali. "Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran Dan Pengaruhnya." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 11–18. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/12956>.
- Nitami, Silvi Duwi, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani. "Pemikiran Socrates Terhadap Pengembangan." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 6 (2025): 720–729.
- Pramita, Risa, and Wilda Fitria. "Dinamika Hubungan Islam Dan Peradaban Modern Dalam Paradigma Alternative Modernites." *Mawa'izh:Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 5, no. 1 (2024): 53–83.
- Rahmat, Ilham, Ilham Putra Pratama, Pangulu Abdul Karim, and Zulfiana Herni. "Aliran Kalam Dan Pokok Pemikirannya." *Mesada: Journal of Innovative Research* 01, no. 2 (2024): 131–142. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>.
- Rohman.AR, Fathur. "Relevansi Ilmu Kalam Menjelajah Manfaat Dan Model Pengembangan Dakwah Ilmu Tasawuf Di Era Modern." *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 15–28.
- Saiin, Dul, Mohammad Yusuf, Ahmad Riandy Syahrillah, Amanda Riyani

- Ramadhan, and Siti Hajar. "Dimensions of Islamic Thought Dimensi Aliran Pemikiran Islam." *AL-FATIH: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2020): 171–181.
- Shera, Rosalina Destyaningsi, Dwi Noviani. "Dimensi-Dimensi Islam: Akidah, Islam, Dan Ihsan Dalam Persektif Spiritualitas." *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 3 (2025): 1314–1325. <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia%0A>.
- Sholikha, Dina Wilda, Wilda Nayla Syahidah, and Najih Anwar. "Metodologi Studi Islam : Tinjauan Filosofis , Sejarah , Dan Teologis Dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26557–26565.
- Susanti Vera, Siti Chodijah. "Nurcholis Madjid : Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 22–44.
- Syahril, Sulthan. "Analisis : Jurnal Studi Keislaman Metode Studi Islam Komprehensif Dan Implikasinya Terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran Dalam Islam A . Pendahuluan Islam Merupakan Ajaran Yang Mencakup Seluruh Aspek Kehidupan Manusia . Hal-Hal Terkait Dengan Persoalan S" 19, no. 2 (2019): 339–350. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>.
- Syaiful Anwar, Fuad bawazir, Rafika Sakina, Mince Lukita, Novan Hernata, Miranda, Muannif Ridwan. "MAZHAB SYAFI ' I SEBAGAI PARADIGMA DALAM PEMIKIRAN DAN PENETAPAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA." *Varia Hukum: Jurnal Forum Studi Hukum dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2023): 79–101.
- Syamsul Rijal, Indo Santalia. "Al- Mu'tazilah (Sejarah Munculnya Da n Dan Pokok Ajaran Tentang Ushul Al-Khamsah)." *Indonesian Journal Of Education And Humanity* 4, no. 4 (2024): 39–47.
- Ulum, Miftahul. "PENDEKATAN STUDI ISLAM Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 203–217.
- Wahda, Nur Aqiqah, and Indo Santalia. "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 306–312.
- Wahyuningsih, Sri. "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Jurnal Mubtadiin* 7 (2021): 82–99.
- Widia Fitria Ningsi Damang, Indo Santalia. "Aliran Pemikiran Keislaman Jabariyah Dan Qadariyah (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya)." *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 82–88.
- Zaifullah, Hairuddin Cikka<sup>1</sup>, Wahyuningsih Thahir, Sarfika Datumula. "Sejarah

Perkembangan Mazhab Dan Hukum.” *Manaqib : Jurnal Sejarah Peradaban dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 163–181.